

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan potensi perekonomian yang tinggi, dimana sektor usaha menjadi salah satu sektor ekonomi yang mengalami perkembangan pesat. Persaingan dalam sektor usaha ini juga tidak dapat dipungkiri, terutama di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Kehadiran UMKM dipandang mampu mendorong pemerataan ekonomi hingga ke wilayah-wilayah terpencil di Indonesia, sehingga menjadikannya peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Nur Hamida et al., 2023). Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa UMKM mencakup sekitar 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia, memberikan sumbangan berarti terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60,51%, serta mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional, sehingga menegaskan peran krusialnya dalam mendukung terwujudnya perekonomian yang inklusif. Meskipun demikian, kontribusi UMKM dalam ekspor nasional masih relatif tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura yang mampu mencapai kontribusi ekspor sebesar 41% dan Thailand sebesar 29% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024).

Pemerintah Indonesia terus menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong pengembangan UMKM sebagai pilar utama perekonomian nasional (Kurniawan et al., 2023). Bentuk dukungan pemerintah ini sejalan dengan amanat konstitusi, khususnya UUD 1945 dan TAP MPR yang menegaskan arah kebijakan dalam kerangka sistem ekonomi demokratis. Selain itu, upaya penguatan UMKM juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang menetapkan pedoman mengenai kriteria, tata kelola, serta pengembangan UMKM berdasarkan jumlah aset dan omzet (Wismanjaya & Sri Werastuti, 2022). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia telah melampaui 65 juta unit usaha yang tersebar di berbagai sektor, seperti perdagangan,

industri pengolahan, pertanian, layanan jasa, kuliner, busana, kerajinan tangan, hingga bidang teknologi digital (Waluyo, 2024). Di antara sektor-sektor tersebut, usaha kuliner menjadi salah satu bidang usaha yang paling diminati masyarakat karena makanan merupakan kebutuhan primer yang bersifat berkelanjutan. Seiring dengan hal tersebut, sektor kuliner menunjukkan perkembangan yang cukup pesat melalui berbagai inovasi dan tren baru yang mampu menarik perhatian konsumen. Berdasarkan data statistik, pendapatan dari sektor kuliner diperkirakan akan meningkat hingga 10,79% pada tahun 2025, sehingga dapat mencerminkan potensi besar yang menjanjikan bagi pengembangan usaha kuliner ke depan (Verianty, 2024).

Meskipun keberhasilan usaha di sektor kuliner tidak semata-mata ditentukan oleh tren pasar, melainkan juga bergantung pada strategi pengelolaan usaha dan kemampuan manajerial yang baik, terutama terkait kinerja usaha. Kinerja usaha, khususnya keuangan, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang saling berkaitan (Mahardika et al., 2023). Kinerja keuangan yang optimal berperan penting dalam meningkatkan pendapatan, mempermudah akses pembiayaan, serta menjaga stabilitas arus kas dalam operasional sehari-hari. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya menjadi tolak ukur kelangsungan usaha, tetapi berfungsi sebagai acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan (Dwiana & Gunarto, 2024). Seiring pesatnya pertumbuhan jumlah UMKM, pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan kinerja keuangan menjadi semakin penting. Dalam hal ini, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai ukuran subjektif yang menggambarkan sejauh mana suatu entitas usaha mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, sekaligus mencerminkan kondisi keuangan secara menyeluruh (Susilowati et al., 2022).

Kinerja keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan pengelolaan sumber daya sekaligus berfungsi sebagai indikator dalam menentukan keberlanjutan UMKM (Rochmah et al., 2023). Apabila dikelola secara optimal, kinerja keuangan diyakini mampu memperbaiki kondisi UMKM dan meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Fadilah et al., 2022). Selain itu, pencapaian kinerja keuangan yang optimal sangat

dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya terkait pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan keuangan usaha. Dalam praktiknya, kinerja keuangan dapat diukur melalui selisih antara laba usaha dengan beban usaha yang harus ditanggung UMKM, yang selanjutnya menjadi titik awal dalam mengevaluasi kesehatan keuangan usaha. Namun demikian, apabila selisih tersebut menunjukkan angka negatif dalam periode tertentu, maka kinerja keuangan dapat dikatakan kurang optimal dan memerlukan pembenahan pengelolaan (Susilowati et al., 2022).

Meskipun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya sektor kuliner memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional, namun berbagai tantangan masih menjadi hambatan dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat persaingan akibat menjamurnya pelaku usaha sejenis yang mampu menarik perhatian konsumen dengan ragam inovasi produk. Di samping itu, menjaga kualitas dan konsistensi produk juga menjadi persoalan tersendiri karena adanya fluktuasi harga bahan baku. Strategi pemasaran yang efektif pun masih menjadi tantangan krusial agar UMKM dapat mempertahankan pangsa pasar di tengah persaingan yang ketat. Selain itu, persoalan manajemen tenaga kerja juga perlu mendapat perhatian serius, mengingat pelaku usaha kerap menghadapi kendala dalam merekrut serta melatih tenaga kerja yang sesuai dengan standar usaha. Tekanan inflasi terhadap harga bahan baku maupun biaya tenaga kerja juga menambah kompleksitas dalam penetapan harga jual produk, sehingga pelaku usaha perlu cermat menyesuaikan harga agar tetap kompetitif (Gunawan et al., 2024).

UMKM sektor kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) turut menghadapi tantangan yang memerlukan strategi adaptasi agar mampu bersaing secara berkelanjutan. Sebagai wilayah dengan potensi pariwisata yang besar, termasuk wisata budaya, kuliner, dan belanja, DIY memiliki peluang yang luas bagi pertumbuhan UMKM sektor kuliner. Namun demikian, di balik peluang tersebut, para pelaku usaha masih dihadapkan pada berbagai permasalahan mendasar yang mempengaruhi keberlanjutan usaha serta kinerja keuangan mereka. Permasalahan tersebut mencakup keterbatasan kualitas sumber daya manusia, minimnya pelatihan terkait legalitas usaha, hambatan dalam akses permodalan, hingga keterlambatan

dalam pemanfaatan sistem ekonomi digital (Purnomo, 2024). Kondisi serupa juga dialami oleh UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman, salah satu wilayah di DIY yang menunjukkan pertumbuhan UMKM yang pesat dari tahun ke tahun. Lemahnya manajemen keuangan menjadi salah satu persoalan mendasar yang sering dihadapi. Selain itu, permasalahan permodalan, produksi, legalitas usaha, serta persaingan produk yang semakin ketat dengan munculnya banyak usaha sejenis (Miftahudin & Purnamasari, 2024).

Di sisi lain, pemanfaatan *payment gateway* seperti QRIS masih menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman. Meskipun sistem ini mampu mendukung transaksi digital yang lebih cepat, praktis, dan transparan melalui rekam jejak transaksi yang jelas, namun keberadaan biaya administratif seperti MDR 0,3% dan *fee settlement* dianggap cukup memberatkan pelaku usaha mikro. Beberapa pelaku usaha bahkan harus membebankan biaya tambahan kepada konsumen untuk menutupi beban biaya tersebut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi minat beli konsumen. Selain itu, risiko operasional berupa gangguan sistem dan kendala jaringan turut menjadi hambatan dalam kelancaran proses transaksi digital mereka, sehingga membuat sebagian pelaku usaha masih merasa ragu untuk sepenuhnya beralih pada sistem pembayaran digital (Nisita Wardhani, 2025).

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap sejumlah pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman, ditemukan berbagai tantangan yang berpotensi menghambat kinerja keuangan usaha mereka. Minimnya pemahaman terkait manajemen keuangan berisiko menyebabkan pengambilan keputusan usaha yang kurang tepat serta pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur dengan baik, terutama karena sebagian besar pelaku usaha belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha secara jelas. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kemampuan inovasi yang memadai juga menjadi kendala dalam pengembangan produk yang kompetitif di pasar.

Di sisi lain, terbatasnya akses modal baik dari lembaga keuangan maupun pemerintah turut menghambat peningkatan kapasitas produksi, sehingga berdampak pada belum optimalnya kinerja keuangan usaha. Rendahnya

pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung operasional usaha juga menambah tantangan tersendiri. Kondisi tersebut secara keseluruhan mencerminkan bahwa kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman masih belum berjalan secara optimal, di mana masih banyak pelaku usaha belum mampu memanfaatkan potensi internal maupun peluang eksternal secara maksimal sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah manajemen keuangan, yang merupakan aspek penting dalam fungsi manajerial karena berperan dalam menjamin pelaksanaan operasional usaha secara efisien dan ekonomis. Keberhasilan manajemen keuangan dapat diukur melalui perolehan laba usaha (Widodo et al., 2022). Penelitian Rochmah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, yang berarti pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM memahami kondisi kinerja keuangan usahanya. Temuan serupa juga disampaikan oleh Ulfah et al. (2023), yang menyatakan bahwa manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, temuan berbeda diungkapkan oleh Wijaya et al. (2022) yang menemukan bahwa pengelolaan keuangan justru pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Kualitas sumber daya manusia merupakan kemampuan individu dalam mengelola diri, berinteraksi secara adaptif, serta memanfaatkan potensi lingkungan secara optimal, sehingga mendukung terciptanya sistem usaha yang seimbang, berkelanjutan, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar (Aulia et al., 2024). Purba et al. (2021), menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang efektif membutuhkan perencanaan matang, terutama dalam menentukan kualifikasi yang sesuai, baik dari segi jumlah maupun mutu untuk mendukung kebutuhan usaha jangka pendek dan panjang, dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, maka suatu usaha dapat memperoleh keunggulan kompetitif. Penelitian Dewi et al. (2023) mengungkapkan

bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Temuan ini didukung oleh Wulandari et al. (2023), yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kualitas sumber daya manusia dengan kinerja keuangan. Hal ini menegaskan peran strategis sumber daya manusia dalam merumuskan strategi usaha. Namun demikian, Azmi et al. (2023) menyampaikan temuan yang berbeda yaitu kualitas sumber daya manusia justru memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM.

Faktor lain juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah inovasi produk. Inovasi produk merupakan proses mengembangkan ide atau memanfaatkan kembali produk serta sumber daya yang ada untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi (Diharto, 2022). Dalam konteks usaha, inovasi produk menjadi aktivitas berkelanjutan yang terintegrasi dalam strategi pengembangan untuk merespons perubahan pasar dan preferensi konsumen (Samsiar et al., 2024). Temuan penelitian Widhiastuti et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner. Hasil ini sejalan dengan Ulfah et al. (2023), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi produk, maka kinerja keuangan juga akan semakin meningkat. Namun demikian, berbeda dengan Samsiar et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa inovasi produk tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM karena para pelaku usaha belum secara optimal memanfaatkan ide-ide kreatif untuk pengembangan produk.

Di samping itu, kemudahan akses terhadap permodalan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada UMKM. Ketersediaan modal yang memadai memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha dalam merumuskan strategi pengembangan usaha. Dukungan modal yang optimal, pelaku usaha memiliki peluang lebih besar untuk berinovasi, mengembangkan produk baru, serta menjangkau pasar potensial, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha (Yudhi et al., 2021). Penelitian Octaviani et al. (2021) membuktikan bahwa akses permodalan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Dewi et al. (2023), yang juga menunjukkan bahwa akses modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, Rochmah et al. (2023) menemukan bahwa akses

permodalan justru negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya beban bunga pinjaman dari lembaga keuangan yang mengurangi keuntungan meskipun akses modal tersedia.

Faktor terakhir yang turut mempengaruhi kinerja keuangan pada UMKM yaitu *payment gateway*. *Payment gateway* merupakan sistem yang dirancang untuk mendukung pelaku usaha dalam mengelola transaksi keuangan secara efisien dan efektif (Wicaksono, 2021). Anggreini et al. (2024) menemukan bahwa *payment gateway* secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Temuan tersebut didukung oleh Rizky (2023), yang juga menyatakan bahwa *payment gateway* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Falaakh (2023), yang mengungkapkan bahwa *payment gateway* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi UMKM secara umum, tetapi juga mampu menjelaskan mengenai sejauh mana berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini diarahkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman, serta menguji pengaruh kelima variabel secara bersamaan guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Urgensi penelitian ini terletak pada penyusunan strategi yang tepat dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM sektor kuliner, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penentu kinerja keuangan diharapkan dapat membantu pelaku usaha maupun pihak terkait.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada menggabungkan lima variabel meliputi manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway* yang diuji secara bersamaan, serta diuji

secara spesifik pada sektor kuliner di Kabupaten Sleman untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian serupa dengan kelima variabel tersebut yang diuji secara bersamaan masih jarang dilakukan terutama dalam konteks UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman. Selain itu, penelitian ini juga menyoroiti variabel manajemen keuangan dan *payment gateway* yang masih minim diteliti dalam kinerja keuangan UMKM sektor kuliner. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Sleman”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti menyusun perumusan masalah yang menjadi landasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?
2. Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?
3. Apakah inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?
4. Apakah akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?
5. Apakah *payment gateway* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?
6. Apakah manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji dan menganalisis manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
2. Untuk menguji dan menganalisis kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
3. Untuk menguji dan menganalisis inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
4. Untuk menguji dan menganalisis akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
5. Untuk menguji dan menganalisis *payment gateway* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.
6. Untuk menguji dan menganalisis manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner di wilayah Kabupaten Sleman. Unit analisis dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman. Adapun batasan ruang lingkup penelitian ini pada pengujian lima variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, meliputi manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway*. Penelitian ini tidak mencakup sektor usaha lain di luar sektor kuliner dan tidak menganalisis

variabel lain di luar lima variabel penelitian ini. Pembatasan tersebut diterapkan guna memastikan fokus penelitian tetap selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni untuk menguji serta menganalisis pengaruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman. Dengan adanya batasan yang jelas, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan terarah, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam memahami dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman, khususnya melalui analisis terhadap lima variabel yang meliputi manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, akses permodalan, dan *payment gateway*. Penelitian ini memiliki manfaat dari sisi teoritis maupun praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis, serta memperdalam pemahaman dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan literatur mengenai kinerja keuangan melalui analisis lima variabel yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman, terutama dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM sektor kuliner dalam merumuskan kembali strategi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh instansi terkait sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kembali program yang sesuai dengan kebutuhan para pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Sleman.

